

Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap *Income Smoothing*

Eny Maryanti^{1*}, Sarwenda Biduri², Herlinda Maya Kumala Sari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

enymaryanti@umsida.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Mei 2023

Disetujui : 18 Mei 2023

Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT.

Income smoothing is a general phenomenon that is quoted for variability to reduce the income reported to reduce market risks for regulatory shares. The income of this smoothing action has been considered a logical and rational action, but can harm other parties. This research is a queue to meet the role of independent commissioners in moderating the relationship of company size, profitability and financial leverage to the practice of profit in manufacturing companies that are registered with the Stock Exchange Exchange. The population of manufacturing companies registered in the Indonesia Stock Exchange in 2016-2021, Number of Research Samples 330. This research is the logistics regression examination method, SPSS Software. Income income is measured using the Eckel index. The independent variables in this study are the size of the company (LN Total sales), profitability (ROE), liquidity (debt of total assets), and independent commissioners as moderation variables. The results showed that the measurement of the careless had a significant negative effect while leverage had a significant positive effect but profitability had no effect on income income. Commissioners strengthen strengthening the relationship of company size tangkapan income smoothing and commissioners weaken the independent relationship of leverage income income income. However, independent commissioners cannot moderate the profession of professional income. Large regulations will be more careful and have the courage to unku in the risk of making reports that tend not to practice income income. Gurrivals who have a high profit that Tenji practices income to improve and decrease in profit, because the company is careful in boiling profit and gain of Kanca Pini Lapananaan to make a debt of one of the bahang ways to do with the practice of revenue removal. The Board of Commissioners has an independent mushroom in supervising and controlling the principal applied by the school to avoid irregularities.

Keywords: *Company Size, Profitability, Financial Leverage, Income smoothing, And independent commissioners*

PENDAHULUAN

Kondisi perusahaan bisa dicerminkan dari laporan keuangan perusahaan yang memuat informasi yang berguna untuk mengambil keputusan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan digunakan karena laporan laba rugi merupakan faktor utama untuk menilai suatu kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kondisi keuangan pada periode tertentu dan menjadi faktor penting untuk memprediksi perusahaan dimasa depan (Sanjana & Rizky, 2020). Manfaat yang didapatkan dari laporan laba rugi untuk menilai perusahaan dalam mengelola sumber daya dalam menghasilkan arus kas, hal tersebut menjadikan laba mempunyai peran yang penting dalam mengambil keputusan sehingga manajemen akan berusaha untuk mengelola laba perusahaan agar terlihat bagus secara financial (I. P. Sari & Amanah, 2017).

Income smoothing adalah cara manajer untuk melakukan tindakan yang logis dalam meratakan laba dengan cara menggunakan metode akuntansi tertentu (Gunarso, 2014). Tindakan *income smoothing* baik atau buruk tergantung pada cara yang dipilih, praktik *income smoothing* jika tidak melakukan fraud bisa dikatakan baik karena dianggap bisa memperbaiki perusahaan dalam mendapatkan laba namun tidak efektif dinilai oleh pasar dan berhubungan langsung dengan teori agensi (Kurniawati, 2019). Adanya konflik kepentingan antara agent dan principle yang berkaitan dengan adanya informasi yang mereka peroleh berbeda, sehingga manajer akan berusaha memakmurkan kesejahteraan mereka sendiri karena adanya kesempatan dengan memanipulasi laporan keuangan hal tersebut bisa merugikan investor dalam mengambil keputusan ketika investor tidak menyadari adanya *income smoothing* yang dilaporkan (Kamila & Purwanti, 2020). Situasi tersebut karena investor tidak mempunyai informasi perusahaan tentang fluktuasi keuangan yang sebenarnya. (Ginantra & Putra, 2015)

Terdapat munculnya berita bahwa salah satu Badan Usaha Milik Negara telah melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangannya. Diketahui bahwa Perusahaan milik pemerintah ini telah menyajikan laba yang terlalu besar dibandingkan dengan yang sebenarnya diperoleh. Hal tersebut sesuai dengan *agency theory*, Teori ini berpendapat bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing dan akan termotivasi untuk mengambil keputusan yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Tujuannya adalah agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik di mata investor (Jessica & Dewi, 2019). Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *income smoothing* yang pertama adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan (Prastuti & Budiasih, 2015). Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pihak luar hal tersebut membuat perusahaan besar menghindari adanya kenaikan laba yang drastis untuk menghindari kenaikan pajak. Hasil penelitian dari (Setyaningsih et al., 2021) dan (Dinah & Darsono, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Ginantra & Putra, 2015) dan (Astuti, 2019) yang membuktikan jika ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tindakan *income smoothing*.

Faktor kedua yang bisa berpengaruh terhadap *income smoothing* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dan profitabilitas mampu memberikan informasi mengenai efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya (Putra, 2016). Jika profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi kemungkinan besar pula adanya fluktuasi laba (Wirawan et al., 2022). Hasil penelitian (Devina Ramadhani et al., 2021) dan (Marlinda et al., 2020) membuktikan jika profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan *income smoothing*. Hasil ini didukung oleh penelitian (Puspaningrum, 2017) dan penelitian (Rahayu & Utami, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Setyaningsih et al., 2021) dan (Ginantra & Putra, 2015), membuktikan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Faktor yang lain yang bisa mempengaruhi *income smoothing* adalah *financial leverage*. *Financial leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan utang perusahaan (Devina Ramadhani et al., 2021). Semakin banyak hutang perusahaan akan berdampak pada besarnya resiko yang akan dihadapi oleh investor kondisi yang seperti itu yang memicu perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian (Framitha & Suchartini, 2019) membuktikan jika *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh (Kurnianto, 2013) dan penelitian (Puspaningsih & Pratiwi, 2017) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kontras dengan hasil penelitian (Devina Ramadhani et al., 2021) dan (Adnyana et al., 2019) yang membuktikan jika *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Penelitian ini mengembangkan penelitian (Nurani & Maryanti, 2021) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan software PLS sedangkan pada penelitian ini menggunakan Analisis logistik dan menggunakan software SPSS, perbedaan yang kedua adalah pada jumlah sampel penelitian saat ini lebih

banyak yaitu 330 sampel. Kemudian pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman pada penelitian saat ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur. Menambahkan variable moderasi karena hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga ditambahkan variable komisaris independent sebagai variable moderasi. Komisaris independent dijadikan variable moderasi karena Dewan komisaris independent mempunyai tugas dalam mengawasi dan memberikan nasehat kepada pihak direksi dalam mengoperasikan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independent akan meminimalkan adanya praktik *income smoothing*, hal tersebut karena komisaris independent tidak terlibat dalam mengelola perusahaan sehingga bisa bersifat objektif dalam menjalankan tugasnya (Wirawan et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komisaris independent sebagai variable moderasi pada hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap *income smoothing*. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi investor ketika berinvestasi untuk lebih berhati-hati dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan karena adanya perusahaan yang melakukan *income smoothing* yang berakibat pada pengambilan keputusan yang salah karena informasi yang diterima tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

STUDI LITERATUR

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income smoothing*

Teori agency menyatakan jika perusahaan besar akan mempunyai motivasi yang lebih besar dalam praktek *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar akan lebih diawasi oleh investor sehingga manajer akan memilih cara dalam memilih metode akuntansi yang menanggulkan laba pada periode sekarang ke periode berikutnya sehingga laba perusahaan akan lebih kecil yang dilaporkan, hal tersebut untuk menghindari laba yang terlalu berfluktuasi (Setyaningsih et al., 2021). Dengan adanya fluktuasi laba menunjukkan adanya resiko investasi yang besar pula yang berakibat terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar mempunyai kemungkinan yang besar juga dalam melakukan praktik *income smoothing*. Penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningsih et al., 2021) dan (Hastuti, 2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income smoothing*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. *Bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif menyatakan jika manajer perusahaan akan menyesuaikan pelaporan laba sedemikian rupa untuk mendapatkan bonus yang optimal (Sianturi et al., 2019). Hal tersebut yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Peningkatan laba yang tidak berkelanjutan bisa merugikan pihak manajemen dalam mencapai profitabilitas pada periode yang akan datang walaupun laba yang besar akan memaksimalkan bonus yang diterima pada periode ini (Wirawan et al., 2022). Manajemen akan meningkatkan laba dari periode ke periode berikutnya, karena investor meminimalkan risiko investasi sehingga lebih tertarik pada perusahaan yang mempunyai tingkat return yang stabil. Sejalan dengan teori agency bahwa profitabilitas menggambarkan adanya perbedaan tujuan yaitu antara principal dan agent, setiap individu berharap agar tindakan berguna untuk mensejahterakan dirinya masing-masing (Setyaningsih et al., 2021). Hasil penelitian (Tsuroyya & Astika, 2017) membuktikan jika profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* dan manajer mempunyai kepentingan agar laba tidak terjadi volatilitas agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, rumuskan pernyataan hipotesis, yaitu

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

Pengaruh Financial Leverage Terhadap *Income smoothing*

Tingkat financial leverage suatu perusahaan dapat dilihat dari penggunaan hutang, financial leverage merupakan hal yang penting pada perusahaan karena leverage merupakan usaha perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi akan cenderung untuk melakukan *income smoothing* (Tsuoyya & Astika, 2017). Leverage yang tinggi merupakan sinyal kepada investor akan memperoleh risiko yang tinggi bila berinvestasi pada perusahaan tersebut. Financial leverage menunjukkan cara perusahaan dalam mengelola utang untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Leverage yang tinggi akan berakibat minat investor turun dalam menanamkan modal diperusahaan karena investor menghindari adanya risiko yang tinggi. Hasil penelitian (Maimanah, 2019) membuktikan jika leverage berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* karena leverage yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga resiko yang akan ditanggung investor serta manajer juga akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Berdasarkan uraian di atas, rumuskan pernyataan hipotesis, yaitu

H3 : Leverage berpengaruh terhadap *income smoothing*

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income smoothing*

Ukuran perusahaan bisa diukur dari total aset, total penjualan atau nilai ekuitas (Wirawan et al., 2022). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula perhatian masyarakat terhadapnya kinerja perusahaan. *Political cost hypothesis* pada teori akuntansi juga positif menyatakan jika *income smoothing* cenderung dilakukan oleh perusahaan ketika memperoleh laba untuk menghindari timbulnya biaya politik, seperti lebih banyak pajak penghasilan besar karena laba meningkat. Peran dewan komisaris independen disini bisa mencegah *income smoothing* karena komisaris independen akan berhati-hati dalam menjaga integritas laporan keuangan. Penelitian (Angelline, 2020) menemukan bahwa dewan Komisaris independen dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesa yaitu:

H4 : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Income smoothing*

Dewan komisaris independen dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris untuk mencegah terjadinya fraud pada laporan keuangan (Beasley, 1996) Berdasarkan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif, dimana manajer akan mengatur laporan laba sedemikian rupa untuk bonus yang optimal yang akan diterima oleh manajer (Sianturi et al., 2019) karena jika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi dan berakibat pada bonus yang maksimal namun jika kenaikan laba berfluktuatif akan menyulitkan manajemen untuk mencapai laba pada periode-periode selanjutnya. Oleh karena itu, manajer akan melakukan praktik *income smoothing*, agar kinerja perusahaan terlihat baik demi menjaga kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut teori keagenan, seorang komisaris independen akan mempunyai peran pengendali dan mengawasi praktik *income smoothing* yang dilakukan agar tidak merugikan pihak luar (Wirawan et al., 2022). Hasil penelitian (Wirawan et al., 2022) membuktikan jika komisaris independent mampu memperlemah hubungan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesa yaitu:

H4 : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh leverage terhadap *Income smoothing*

Berdasarkan *debt covenant hypothesis* teori akuntansi positif, salah satu faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing* adalah utang perusahaan sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Selain itu, melanggar perjanjian Hutang dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan (Wirawan et al., 2022). Manajer akan melakukan praktik *income smoothing* agar kinerja perusahaan dinilai baik guna menjaga kepercayaan produsen. Menurut teori keagenan, seorang komisaris independen memainkan peran pengendali dan mengawasi kelancaran keuntungan yang dilakukan agar tidak merugikan pihak luar. Fungsi pemantauan dipimpin oleh komisaris independen yang berusaha mencegah hal tersebut. Penelitian oleh Taofik et al. (2021); membuktikan jika peran Dewan Komisaris yang independen dapat melemahkan efek leverage pada perataan pendapatan. Menurut teori keagenan, dewan komisaris independen itu salah satu fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilaksanakan oleh pihak pemberi perintah untuk mencegah penyimpangan yang dilakukan oleh agen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis yaitu:

H6 : Dewan komisaris independen memoderasi pengaruh leverage terhadap *income smoothing*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif Asosiatif dengan data sekunder sebagai sumber data (Hermawan & Amirullah, 2016). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik karena variabel dependennya merupakan menggunakan variabel dummy.

Indikator Variabel

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total penjualan, sehingga dapat dirumuskan yaitu Ukuran perusahaan = $\ln \text{ total Penjualan}$ (Islami, 2023). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, pengukuran untuk profitabilitas yaitu dengan Return on Equity (ROE). *Financial leverage* merupakan rasio atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, pengukuran Leverage dengan rasio Debt to total Aset Ratio (DAR) (Choirunnisa, 2016). Sedangkan *Income smoothing* cara yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja untuk memperkecil fluktuasi laba (Riahi-Belkaoui, 2003). Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan tindakan perataan laba, peneliti dapat menggunakan rumus eckel.

Tindakan *income smoothing* diuji dengan indeks Eckel. Adapun untuk menghitung *income smoothing index* dapat menggunakan rumus (Dewi & Nugrahanti, 2017). Setelah CVΔI dan CVΔS diketahui, masing-masing perusahaan diberi status. Perusahaan yang memiliki indeks <1 dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan indeks perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 1, sedangkan yang >1 dikategorikan tidak melakukan perataan laba sehingga termasuk dalam kategori 0. Variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan (COSO, 2017).

Populasi dan Sampel

Penelitian ini pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling,

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021	230
1. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan	-73
2. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah	-30
3. Perusahaan Manufaktur yang laba	-66
Total Sampel	61
Periode Pengamatan (61 x 6 tahun)	366
Tidak lolos uji hosmer (6 perusahaan x 6 tahun)	-36
Total Data Pengamatan	330

HASIL

Tabel 2
Statistic Descriptive

Variabel	Smooth = 1 N = 168				Non-Smooth = 0 N = 162			
	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Income smoothing</i>	1.00	1.00	1.0000	0.00000	0.00	0.00	0.0000	0.00000
ROE	0.00	1.24	0.1687	0.17554	0.00	2.24	0.1661	0.29956
DAR	0.08	130.34	1.1559	10.02759	0.00	1.00	0.3876	0.19953
LnPenjualan	26.06	32.23	28.9117	1.45412	21.80	33.11	28.8716	2.03127
Komisaris Independen	0.00	0.60	0.3996	0.10014	0.20	0.83	0.4425	0.12217

Dari Tabel 2 dapat dikatakan bahwa 168 perusahaan manufaktur dari tahun 2016 hingga 2021 melakukan perataan laba dan 162 perusahaan manufaktur dari tahun 2015 hingga 2017 yang tidak melakukan perataan laba. Pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* jumlah komisaris independent maksimal 60% dan dari total jumlah dewan komisaris, sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* paling banyak 83% dari total dewan komisaris.

Tabel 3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow dan Nagelkerke R Square

Hosmer and Lemeshow Test	0.180
Nagelkerke R Square	0.116

Uji Hosmer dan Lemeshow

Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji Kelayakan model regresi. Pada table 3 hasil tersebut di atas dapat diketahui nilai sig = 0,719 > 0,05. Artinya data pada model ini dianggap cocok dengan data observasinya. Kemudian untuk Selanjutnya uji koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai Nagelkerke R Square akan Berdasarkan tabel di atas diperoleh besarnya nilai Nagelkerke R Square = 0,116, artinya sebesar 11,6% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.
ROE	3.405	1.568	0.211
DAR	9.623	7.319	0.007
LN Penjualan	-0.817	5.253	0.022
Komisaris Independen	-49.743	4.614	0.032
ROE*KI	-3.535	0.535	0.464
DAR*KI	-23.686	7.429	0.006
LNPenj*KI	1.932	5.434	0.020

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income smoothing*

Hipotesis pertama diterima karena pada table 4 menunjukkan Ukuran Perusahaan terhadap variabel *Income smoothing* memiliki nilai signifikan < 0.05 yaitu sebesar 0.022 dan nilai koefisien -0.817 Sehingga bisa disimpulkan jika ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mahendra & Jati, 2017) menyatakan perusahaan yang tidak besar atau perusahaan kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* jika dibandingkan dengan perusahaan besar. Penelitian ini juga didukung oleh (Nurani & Maryanti, 2021) dan (Yunengsih & Kurniawan, 2018) yang menyatakan jika perusahaan besar cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing* karena mendapatkan perhatian besar dari investor terhadap perusahaan besar. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dan tidak berani untuk mengambil resiko dalam membuat laporan keuangan sehingga cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan kecil justru akan berupaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh beberapa pihak seperti investor, masyarakat dan pemerintah sehingga kesempatan untuk melakukan praktik *income smoothing* oleh manajemen akan semakin sempit peluangnya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income smoothing*

Hipotesis kedua ditolak karena pada table 4 menunjukkan profitabilitas terhadap variabel *Income smoothing* memiliki nilai signifikan > 0.05 yaitu sebesar 0.211 Sehingga bisa disimpulkan jika profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurani & Maryanti, 2021) dan (Widiasmara et al., 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi tidak melakukan praktik *income smoothing* dengan cara menurunkan laba, karena perusahaan berhati-hati dalam mengelola laba dan menggunakan laba dengan efisien karena banyak pihak yang mengawasi tindakan manajemen. Sejalan dengan teori signal Ketika informasi laba yang diperoleh perusahaan merupakan informasi yang baik bagi pihak luar maka perusahaan tidak punya alasan untuk melakukan praktik *income smoothing* karena profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja finansial yang baik.

Pengaruh Leverage Terhadap *Income smoothing*

Hipotesis ketiga diterima pada table 4 menunjukkan leverage terhadap *Income smoothing* memiliki nilai signifikan < 0.05 yaitu sebesar 0.007 dan nilai koefisien 9.623 Sehingga bisa disimpulkan jika Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian (Ayu & Budiasih, 2018) yang membuktikan jika leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Praktik *income smoothing* salah satunya karena perusahaan tidak selalu mampu membiayai operasional perusahaan

dengan dana sendiri sehingga melakukan pinjaman pada pihak luar, perusahaan yang ingin mendapatkan pinjaman harus bisa menunjukkan kepada kreditur jika perusahaan mampu untuk membayar hutangnya salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan *income smoothing*. Sejalan dengan debt covenant hypothesis pada teori akuntansi positif yang menyatakan jika rasio leverage yang semakin besar maka pihak manajemen akan cenderung melakukan praktik *income smoothing*.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis keempat diterima pada table 4 menunjukkan ukuran perusahaan terhadap *Income smoothing* yang dimoderasi oleh komisaris independent mempunyai nilai signifikan < 0.05 yaitu sebesar 0.007 dan nilai koefisien 1.932 Sehingga bisa disimpulkan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan komisaris independent sebagai variable moderasi. Koefisien regresi interaksi antara dewan komisaris independen sebagai variable moderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* bernilai positif sebesar 1.932 yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperkuat praktik *income smoothing* yang dilakukan manajemen. Hal ini disebabkan karena adanya komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan namun tidak menjalankan fungsi pengawasan yang baik agar sesuai dengan prinsip good corporate governance. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi (2020) dan (Wirawan et al., 2022) yang menyatakan dewan komisaris independen dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran besar mempunyai kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas yang kuat. Sehingga dewan komisaris independent tidak mempunyai power dalam melakukan pengawasan yang menjadikan fungsi tersebut tidak berjalan dengan efektif.

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis kelima ditolak pada table 4 menunjukkan profitabilitas terhadap *Income smoothing* yang dimoderasi oleh komisaris independent mempunyai nilai signifikan > 0.05 yaitu sebesar 0.464 Sehingga bisa disimpulkan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan Dewan komisaris independent sebagai variable moderasi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Nurani & Maryanti, 2021) yang menyatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan komisaris independent sebagai variable moderasi. Dengan adanya peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19 yang mewajibkan setiap perusahaan harus memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sehingga perusahaan yang mempunyai laba yang besar tidak ada kecenderungan untuk melakukan *income smoothing* dengan menurunkan laba, karena Dewan komisaris independen dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris untuk mencegah terjadinya fraud pada laporan keuangan (Beasley, 1996). Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menyatakan jika dewan komisaris independent mempunyai fungsi dalam mengawasi dan mengendalikan yang diterapkan principal guna menghindari penyimpangan oleh agen (Wirawan et al., 2022)

Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Leverage Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*

Hipotesis keenam diterima, pada table 4 menunjukkan leverage terhadap *Income smoothing* yang dimoderasi oleh komisaris independent mempunyai nilai signifikan < 0.05 yaitu sebesar 0.006 Sehingga bisa disimpulkan jika leverage berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan komisaris independent sebagai variable moderasi. Koefisien regresi interaksi antara dewan komisaris independen bernilai negative sebesar -23.686 yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat memperlemah praktik *income smoothing* yang dilakukan manajemen. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (R. Sari &

Darmawati, 2021) yang menyatakan jika leverage berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan komisaris independent sebagai variable moderasi. Dewan komisaris independen dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris untuk mencegah terjadinya fraud pada laporan keuangan (Beasley, 1996). Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menyatakan jika dewan komisaris independent mempunyai fungsi dalam mengawasi dan mengendalikan yang diterapkan principal guna menghindari penyimpangan oleh agen (Wirawan et al., 2022) karena hal tersebut maka komisaris independent dapat mencegah perusahaan yang mempunyai leverage yang besar untuk melakukan *income smoothing*.

KESIMPULAN

Perusahaan besar cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing* karena mendapatkan perhatian besar dari investor terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dan tidak berani untuk mengambil resiko dalam membuat laporan keuangan sehingga cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan kecil justru akan berupaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Hal tersebut karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh beberapa pihak seperti investor, masyarakat dan pemerintah sehingga kesempatan untuk melakukan praktik *income smoothing* oleh manajemen akan semakin sempit peluangnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi tidak melakukan praktik *income smoothing* dengan cara menurunkan laba, karena perusahaan berhati-hati dalam mengelola laba dan menggunakan laba dengan efisien karena banyak pihak yang mengawasi tindakan manajemen, kemudian perusahaan yang ingin mendapatkan pinjaman harus bisa menunjukan kepada kreditur jika perusahaan mampu untuk membayar hutangnya salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan praktik *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki ukuran besar mempunyai kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas yang kuat. Sehingga dewan komisaris independent tidak mempunyai power dalam melakukan pengawasan yang menjadikan fungsi tersebut tidak berjalan dengan efektif. dewan komisaris independent mempunyai fungsi dalam mengawasi dan mengendalikan yang diterapkan principal guna menghindari penyimpangan oleh agen karena hal tersebut maka komisaris independent dapat mencegah perusahaan yang mempunyai leverage yang besar untuk melakukan *income smoothing*.

REFERENSI

- Adnyana, P. W. P., Suwena, K. R., & Sujana, I. N. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Valuta Asing Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property And Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 267. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i2.20055>
- Angelline, F. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dengan COR. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020, 2012*, 1–6.
- Astuti, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengukuran Pnegungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan Syariah Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 16(1), 162–174.
- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2018). Pengaruh Financial Leverage , Cash Holding , dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia email : diahwidarip@yahoo.com / Tlp : + 6287761548249 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univers. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1936–1964.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443–465. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n2.79>
- Choirunnisa, F. (2016). Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Debt To Asset Ratio (Dar), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peri. *IOSR Journal of*

- Economics and Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- COSO. (2017). *Enterprise Risk Management Applying enterprise risk management to environmental , social and governance-related risks*.
- Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011–2013). *Kinerja*, 18(1), 64. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i1.518>
- Dinah, A. F., & Darsono. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Profitabilitas, Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan*, 6(3), 1–15.
- Framitha, D. S., & Suchartini, N. (2019). *Return On Asset, Investment Oportunity Set, Free Cash Flow Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening*. 6, 143–156.
- Ginantra, I. K. G., & Putra, I. N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2, 2, 1–16.
- Gunarso, P. (2014). Laba Akuntansi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1), 63–71.
- Hastuti, R. T. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2013–2015. *Jurnal Ekonomi*, 22(3), 366–373. <https://doi.org/10.24912/je.v22i3.285>
- Islami, Z. T. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 366–373.
- Jessica, & Dewi, S. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 425–432.
- Kamila, S., & Purwanti, A. (2020). Mediasi Nilai Perusahaan pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Abnormal Return. *Equity*, 22(2), 239. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.933>
- Kurnianto, A. D. (2013). Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009–2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Diss. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, 96–110.
- Kurniawati, E. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba Dengan Roa Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2015). *Jurnal Profita*, 12(2), 279. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.008>
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(8), 1941–1956. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p04>
- Maimanah, T. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Income Smoothing Dan Stock Return (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode (2010–2015)). *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 24. <https://doi.org/10.33366/ref.v6i2.529>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). *Pengaruh Gcg , Profitabilitas , Capital Intensity , dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Nurani, E. V., & Maryanti, E. (2021). *The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 16, 1–17. <https://doi.org/10.21070/ijins.v16i.564>
- Prastuti, N., & Budiasih, I. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan Dengan

- Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 114–129.
- Puspaningrum, Y. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita*, 2(1), 1–14.
- Puspaningsih, A., & Pratiwi, R. G. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Determinan kebijakan dividen di Indonesia : good corporate governance (GCG) sebagai variabel intervening*. 21(2).
- Putra, A. S. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.8002>
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2018). *Pengaruh keputusan investasi, profitabilitas dan size terhadap price to book value*. 2(3), 11–19.
- Riahi-Belkaoui, A. (2003). *Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views*, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 2, pp. 215-26.
- Sanjana, S., & Rizky, M. F. (2020). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 274–282.
- Sari, I. P., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–19.
- Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 100–121. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.113>
- Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. 05(01), 34–46.
- Sianturi, J. P., Suratno, & Mulyadi. (2019). *Interaksi dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan terhadap income smoothing*. 226–246.
- Tsuroyya, M. U., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2273–2302.
- Widiasmara, A., Aviyanti, R. D., & Krisdiyana, A. (2022). Analisis Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 61–71.
- Wirawan, V., Ulupui, i gusti ketut agung, & Handarini, D. (2022). Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 631–652.
- Yunengsih, Y., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (INCOME SMOOTHING) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 31–52.